

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Rumahtangga Responden

Rumahtangga responden tempe dan tahu memiliki karakteristik yang terbagi dalam berbagai kelompok yaitu, berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumahtangga per bulan, dan jumlah anggota rumahtangga. Jumlah rumahtangga yang menjadi responden sebesar 100, dimana merupakan konsumen tempe dan tahu yang bersedia untuk diwawancarai secara langsung dan mengisi kuisioner yang diberikan, sehingga dapat diperoleh data latar belakangnya. Adapun karakteristik dari 100 responden yaitu ibu rumahtangga dengan usia paling banyak diantara 35-44 tahun dengan pendidikan sekolah dasar dan bekerja sebagai wiraswasta.

#### 5.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang sangat berpengaruh terhadap keputusan pembelian konsumen terhadap suatu produk. Pada Tabel 12 memperlihatkan karakteristik responden dalam penelitian berdasarkan jenis kelaminnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Tempe dan Tahu

| Jenis Kelamin    | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|------------------|-------------------|----------------|
| <b>Perempuan</b> | <b>100</b>        | <b>100</b>     |
| <b>Laki-laki</b> | <b>0</b>          | <b>0</b>       |
| Total            | 100               | 100            |

Sumber: Lampiran 3

Anggota rumahtangga responden tempe dan tahu diklasifikasikan menjadi perempuan. Pada Tabel 12, dapat diketahui bahwa sebanyak 100 orang atau 100 persen yang membeli tempe dan tahu. Hal ini disebabkan oleh perempuan yang

lebih dominan dalam mengurus kebutuhan rumah tangga. Keputusan pembelian tempe dan tahu sebagai kebutuhan pokok yang dikonsumsi rumah tangga ditentukan oleh perempuan sebagai istri dan ibu yang paling sering melakukan kegiatan belanja di pasar.

### 5.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Seiring dengan perubahan usia, keputusan pembelian suatu barang dan jasa oleh seseorang akan berubah. Perbedaan usia juga akan mengakibatkan perbedaan kesukaan atau selera konsumen terhadap suatu produk. Tabel 13 memperlihatkan jumlah responden tempe dan tahu menurut usianya.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Usia Responden Tempe dan Tahu

| Usia (tahun)                | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|-----------------------------|-------------------|----------------|
| 22-30                       | 32                | 32             |
| 31-38                       | 23                | 23             |
| 39-46                       | 29                | 29             |
| 47-56                       | 16                | 16             |
| Total                       | 100               | 100            |
| <b>Maksimum : 56 tahun</b>  |                   |                |
| <b>Minimum : 22 tahun</b>   |                   |                |
| <b>Rata-rata : 37 tahun</b> |                   |                |

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui bahwa usia responden tempe dan tahu dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok usia. Kelompok usia 22 hingga 30 tahun dengan persentase 32% merupakan responden yang paling banyak mengonsumsi tempe dan tahu. Hal ini disebabkan karena pada kelompok usia tersebut merupakan golongan muda yang membutuhkan tempe dan tahu untuk dikonsumsi dengan tujuan mendapatkan gizi dari tempe dan tahu berupa protein agar tubuh tercukupi gizinya. Kelompok usia 47 hingga 56 dengan persentase 16% merupakan kelompok responden yang paling sedikit melakukan

konsumsi tempe dan tahu. Hal ini disebabkan karena usia yang sudah paruh baya menyebabkan hilangnya nafsu makan sehingga konsumsi tempe dan tahu lebih sedikit dibandingkan kelompok umur yang lain.

### 5.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikirnya terhadap sesuatu. Pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, mudah dalam mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi dan makin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru terutama dalam menghadapi perubahan yang lebih modern. Tingkat Pendidikan responden dapat diketahui dari data yang diperoleh sebagaimana terlihat pada Tabel 14 adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden Tempe dan Tahu

| <b>Tingkat Pendidikan</b> | <b>Frekuensi (orang)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|---------------------------|--------------------------|-----------------------|
| SMP                       | 18                       | 18                    |
| SMA/SMK                   | 58                       | 58                    |
| D3                        | 4                        | 4                     |
| S1                        | 20                       | 20                    |
| <b>Total</b>              | <b>100</b>               | <b>100</b>            |

Sumber: Lampiran 3

Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat pendidikan responden tempe dan tahu mulai dari SMP hingga gelar yang diperoleh perguruan tinggi. Tingkat pendidikan biasanya erat dikaitkan dengan pengetahuan mengenai kebutuhan gizi oleh konsumen dalam mengatur dan menentukan makanan atau minuman yang akan dikonsumsi rumahtangga. Tentunya hal tersebut juga menentukan pola konsumsi rumahtangga terhadap tempe dan tahu. Pendidikan juga menggambarkan seberapa besar pemahaman konsumen terhadap kemampuan menilai dan memilih produk yang sesuai dengan kebutuhan atau harapan.

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar atau sebanyak 58 orang atau dengan persentase 58% memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas / Sekolah Menengah Kejurusan).

#### 5.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan adalah karakteristik responden yang sangat berpengaruh terhadap pembelian karena dari pekerjaan akan terlihat berapa besar pendapatan yang diperoleh responden, serta akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Jenis Pekerjaan Responden Tempe dan Tahu

| <b>Pekerjaan</b> | <b>Jumlah (orang)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------|-----------------------|-----------------------|
| IRT              | 40                    | 40                    |
| Karyawan         | 24                    | 24                    |
| Wiraswasta       | 23                    | 23                    |
| PNS              | 13                    | 13                    |
| <b>Total</b>     | <b>100</b>            | <b>100</b>            |

Sumber: Lampiran 3

Responden tempe dan tahu memiliki berbagai berbagai macam pekerjaan atau profesi yang terdiri 4 pekerjaan seperti yang tertera ditabel. Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 40 orang berprofesi sebagai IRT dengan persentase 40%. Selanjutnya urutan kedua, memiliki pekerjaan sebagai karyawan yaitu sebanyak 24 orang dengan persentase sebesar 24%. Menurut Indrawati (2017) kemampuan memilih produk barang maupun jasa dipengaruhi oleh keadaan ekonomi seseorang, sehingga pekerjaan menjadi salah satu cara untuk melihat keadaan ekonomi.

## 5.2 Analisis Deskriptif Jumlah Konsumsi Tempe dan Tahu

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik masyarakat yang mengkonsumsi tempe dan tahu di Kelurahan Tamamung.

### 5.2.1 Jumlah Konsumsi Tempe

Jumlah konsumsi tempe adalah banyaknya tempe yang dikonsumsi anggota keluarga responden selama satu bulan. Jumlah konsumsi tempe selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Jumlah Konsumsi Tempe selama Satu Bulan

| <b>Jumlah Konsumsi<br/>(kg/bulan)</b> | <b>Jumlah<br/>(orang)</b> | <b>Persentase<br/>(%)</b> |
|---------------------------------------|---------------------------|---------------------------|
| 3-4                                   | 51                        | 51                        |
| 5-6                                   | 49                        | 49                        |
| Jumlah                                | 100                       | 100                       |
| <b>Maksimum : 6 Kg</b>                |                           |                           |
| <b>Minimum : 3 Kg</b>                 |                           |                           |
| <b>Rata-rata : 4,51 Kg</b>            |                           |                           |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 16 diketahui bahwa jumlah konsumsi tempe terendah sebesar 3 Kg/bulan dan tertinggi sebesar 6 Kg/bulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebesar 51 persen keluarga mengonsumsi tempe sebanyak 3-4 kg/bulan, dan 49 persen keluarga mengonsumsi tempe sebanyak 5-6 kg/bulan. Rata-rata jumlah konsumsi tempe dalam satu bulan adalah sebesar 4,51 Kg.

### 5.2.2 Jumlah Konsumsi Tahu

Jumlah konsumsi tahu adalah banyaknya tahu yang dikonsumsi anggota keluarga responden selama satu bulan. Jumlah konsumsi tahu selama satu bulan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Konsumsi Tahu selama Satu Bulan

| <b>Jumlah Konsumsi<br/>(kg/bulan)</b> | <b>Jumlah<br/>(orang)</b> | <b>Persentase<br/>(%)</b> |
|---------------------------------------|---------------------------|---------------------------|
| 2-3                                   | 51                        | 51                        |
| 4-5                                   | 49                        | 49                        |
| Jumlah                                | 100                       | 100                       |
| <b>Maksimum : 5 Kg</b>                |                           |                           |
| <b>Minimum : 2 Kg</b>                 |                           |                           |
| <b>Rata-rata : 3,51 Kg</b>            |                           |                           |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 17 diketahui bahwa jumlah konsumsi tahu terendah sebesar 2 Kg/bulan dan tertinggi sebesar 5 Kg/bulan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebesar 51 persen keluarga mengonsumsi tahu sebanyak 2-3 kg/bulan, dan 49 persen keluarga mengonsumsi tahu sebanyak 4-5 kg/bulan. Rata-rata jumlah konsumsi tahu dalam satu bulan adalah sebesar 3,51 Kg.

### 5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tempe dan Tahu

Fungsi jumlah konsumsi tempe dan tahu terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (Y) adalah jumlah konsumsi tempe dan tahu selama satu bulan dan variabel bebasnya adalah harga tempe (X1), harga tahu (X2), harga ikan (X3), harga telur ayam (X4), pendapatan rumah tangga (X5), jumlah anggota keluarga (X6). Berikut deskripsi variabel- variabel yang terdapat dalam model persamaan :

#### 5.3.1 Harga Tempe

Harga tempe merupakan salah satu variabel yang terdapat dalam model. Harga tempe adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tempe yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Adapun harga tempe per kilogramnya yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Harga Konsumsi Tempe Responden Perkilogram di Kelurahan Tamamaung

| <b>Harga Tempe (Rp/Kg)</b>   | <b>Jumlah Responden</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| 20.000                       | 55                      | 55                    |
| 24.000                       | 45                      | 45                    |
| Jumlah                       | 100                     | 100                   |
| <b>Maksimum : Rp 24.000</b>  |                         |                       |
| <b>Minimum : Rp 24.000</b>   |                         |                       |
| <b>Rata-rata : Rp 21.780</b> |                         |                       |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui harga tempe yang dibeli oleh responden berkisar antara Rp 20.000/Kg hingga Rp 24.000/Kg. Harga tempe yang paling banyak di konsumsi oleh responden adalah pada harga Rp 20.000 yaitu ada sebanyak 55% responden, dengan rata-rata harga pembelian sebesar Rp 21.780/Kg.

### 5.3.2 Harga Tahu

Harga tahu adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tahu yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Adapun harga tahu per kilogramnya yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Harga Konsumsi Tahu Responden Perkilogram di Kelurahan Tamamaung

| <b>Harga Tempe (Rp/Kg)</b>   | <b>Jumlah Responden</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| 10.000                       | 44                      | 44                    |
| 15.000                       | 56                      | 56                    |
| Jumlah                       | 100                     | 100                   |
| <b>Maksimum : Rp 15.000</b>  |                         |                       |
| <b>Minimum : Rp 10.000</b>   |                         |                       |
| <b>Rata-rata : Rp 12.800</b> |                         |                       |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui harga tahu yang dibeli oleh responden berkisar antara Rp 10.000/Kg hingga Rp 15.000/Kg. Harga tahu yang paling banyak di konsumsi oleh responden adalah pada harga Rp 15.000 yaitu ada

sebanyak 56% responden, dengan rata-rata harga pembelian sebesar Rp 12.800/Kg.

### 5.3.3 Harga Ikan

Harga ikan adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan ikan dalam waktu sebulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Adapun harga ikan per kilogramnya yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Harga Ikan Responden Perkilogram di Kelurahan Tamamaung

| <b>Harga Ikan (Rp/Kg)</b>    | <b>Jumlah Responden</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|------------------------------|-------------------------|-----------------------|
| 30.000 – 40.000              | 41                      | 41                    |
| 40.000 – 50.000              | 59                      | 59                    |
| <b>Maksimum : Rp 59.000</b>  |                         |                       |
| <b>Minimum : Rp 41.000</b>   |                         |                       |
| <b>Rata-rata : Rp 39.400</b> |                         |                       |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui harga ikan yang dibeli oleh responden berkisar antara Rp 30.000/Kg hingga Rp 50.000/Kg. Harga ikan yang paling banyak dikonsumsi oleh responden adalah pada harga Rp 40.000 – Rp 50.000 yaitu ada sebanyak 59% responden, dengan rata-rata harga pembelian sebesar Rp 39.400/Kg.

### 5.3.4 Harga Telur Ayam

Harga telur ayam adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan telur ayam dalam waktu sebulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram. Adapun harga telur ayam per kilogramnya yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Harga telur ayam Responden Perkilogram di Kelurahan Tamamaung

| <b>Harga Telur Ayam<br/>(Rp/Kg)</b> | <b>Jumlah Responden</b> | <b>Persentase<br/>(%)</b> |
|-------------------------------------|-------------------------|---------------------------|
| 25.000                              | 38                      | 38                        |
| 30.000                              | 62                      | 62                        |
| Jumlah                              | 100                     | 100                       |
| <b>Maksimum : Rp 30.000</b>         |                         |                           |
| <b>Minimum : Rp 25.000</b>          |                         |                           |
| <b>Rata-rata : Rp 28.100</b>        |                         |                           |

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui harga telur ayam yang dibeli oleh responden berkisar antara Rp 25.000/Kg hingga Rp 30.000/Kg. Harga telur ayam yang paling banyak di konsumsi oleh responden adalah pada harga Rp 30.000 yaitu ada sebanyak 62% responden, dengan rata-rata harga pembelian sebesar Rp 28.100/Kg.

### 5.3.5 Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan memiliki peranan penting dalam rumahtangga, karena pendapatan akan mempengaruhi keputusan dalam pembelian suatu produk. Jumlah pendapatan akan menggambarkan besarnya daya beli konsumen.

Tabel 22. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumahtangga Responden Tempe dan Tahu

| <b>Pendapatan (Rp)</b>            | <b>Frekuensi (orang)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------------------------|--------------------------|-----------------------|
| 700.000 – 2.600.000               | 32                       | 32                    |
| 2.600.000 – 4.500.000             | 27                       | 27                    |
| 4.500.000 – 6.400.000             | 32                       | 32                    |
| 6.400.000 – 8.300.000             | 9                        | 9                     |
| Total                             | 100                      | 100                   |
| <b>Maksimum : Rp. 8.300.000</b>   |                          |                       |
| <b>Minimum : Rp. 700.000</b>      |                          |                       |
| <b>Rata-rata : Rp. 3. 824.500</b> |                          |                       |

Sumber: Lampiran 4

Pada Tabel 22, memperlihatkan pendapatan rumahtangga responden mayoritas di angka Rp700.000 – Rp2.600.000 dan Rp4.500.000 – Rp6.400.000 yang dihasilkan oleh 32 responden dengan persentase 32 persen. Pendapatan tersebut merupakan hasil usaha yang bersumber dari penghasilan seluruh anggota keluarga yang berasal dari pekerjaan utama maupun pekerjaan tambahan atau sampingan. Pendapatan rumahtangga yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan, salah satunya kebutuhan terhadap tempe dan tahu sebagai makanan berprotein.

### 5.3.6 Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yaitu banyaknya anggota yang menjadi tanggungan dalam keluarga yang tentunya berpengaruh terhadap kebutuhan yang kemudian harus terpenuhi. Adapun karakteristik berdasarkan jumlah anggota rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Rumahtangga Responden Tempe dan Tahu

| <b>Jumlah Anggota Rumahtangga</b> | <b>Frekuensi (orang)</b> | <b>Persentase (%)</b> |
|-----------------------------------|--------------------------|-----------------------|
| 2-3 orang                         | 44                       | 44                    |
| 4-5 orang                         | 56                       | 56                    |
| Total                             | 100                      | 100                   |
| <b>Maksimum : 5 orang</b>         |                          |                       |
| <b>Minimum : 2 orang</b>          |                          |                       |
| <b>Rata-rata : 3 orang</b>        |                          |                       |

Sumber: Lampiran 4

Tabel 23, menunjukan distribusi frekuensi jumlah anggota rumahtangga responden tempe dan tahu. Jumlah anggota keluarga merupakan semua orang atau anggota keluarga yang makan dan tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan rumahtangga. Anggota keluarga terdiri dari kepala rumah tangga

(suami), istri, anak dan anggota lainnya. Jumlah anggota rumah tangga responden tempe dan tahu sebagian besar berjumlah 4-5 orang yaitu sebanyak 56 orang dengan persentase 56 persen.

#### **5.4 Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Konsumsi Tempe dan Tahu**

##### **5.4.1 Model Regresi Berganda**

Berdasarkan data SPSS, dapat diketahui fungsi matematis hasil analisis regresi linear berganda untuk faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tempe di Kelurahan Tamamaung dengan persamaan sebagai berikut:

$$L_n Q_d = 9,829 - 0,196 L_n X_1 - 0,196 L_n X_2 + 0,558 L_n X_3 - 1,029 L_n X_4 + 0,001 L_n X_5 + 0.034 L_n X_6$$

Adapun dari persamaan tersebut apabila  $X_1$  (harga tempe) sebesar 1, maka akan mengurangi konsumsi sejumlah 9,829. Begitu pula dengan  $X_2$  dan  $X_5$  (harga tahu dan jumlah pendapatan rumah tangga) juga mengurangi sesuai dengan persamaannya. Sebaliknya untuk  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_6$  (harga ikan, telur ayam dan jumlah anggota rumah tangga) apabila sebesar 1, akan menambahkan sesuai dengan angka persamaan diatas.

Hasil analisis regresi linear berganda untuk faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tahu di Kelurahan Tamamaung dengan persamaan sebagai berikut:

$$L_n Q_d = 16,986 - 0,907 L_n X_1 - 0,738 L_n X_2 - 0,060 L_n X_3 - 0,041 L_n X_4 + 0,046 L_n X_5 - 0.041 L_n X_6$$

Adapun dari persamaan tersebut apabila  $X_2$  (harga tahu) sebesar 1, maka akan mengurangi sejumlah 16,986. Begitu pula dengan  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  dan  $X_6$  (harga

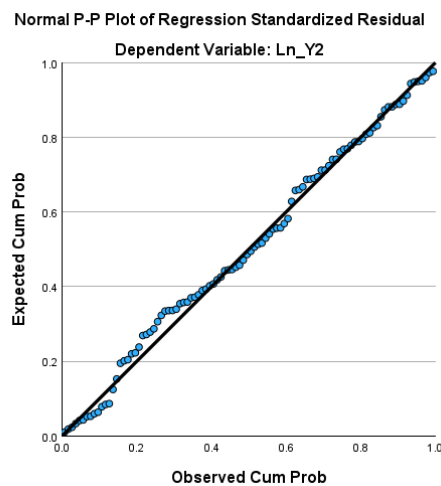
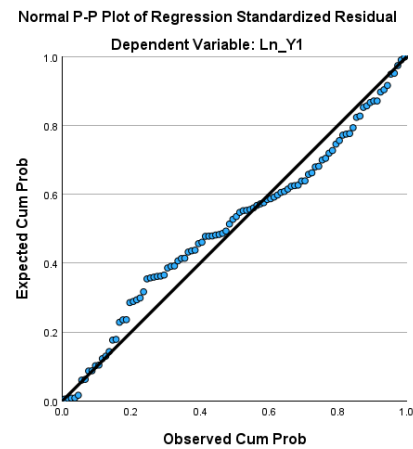
tahu, harga ikan, telur ayam dan jumlah anggota rumahtangga) juga mengurangi sesuai dengan persamaannya. Sebaliknya untuk  $X_5$  (jumlah pendapatan rumahtangga) apabila sebesar 1, akan menambahkan sesuai dengan angka persamaan diatas.

#### 5.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji persyaratan yang digunakan untuk uji regresi dengan metode estimasi *Ordinal Least Squares* (OLS). Hasil uji asumsi klasik akan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) jika memenuhi kriteria asumsi. Apabila uji asumsi klasik tidak memenuhi kriteria asumsi, maka model regresi akan memberikan makna bias dan akan sulit untuk diinterpretasikan. Pada umumnya uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Namun, uji autokorelasi tidak digunakan karena data dalam penelitian ini bukan merupakan data *time series*.

##### 1. Uji Normalitas

Grafik normal P-Plot digunakan untuk mengetahui residual atau variabel pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, dengan cara melihat sebaran titik-titik pada grafik normal P-Plot. Data yang berdistribusi normal akan mengikuti ciri-ciri kurvanormal baku, artinya sebaran data secara statistik memenuhi dua sisi yang sama besar. Berdasarkan grafik normal P-Plot dapat disimpulkan bahwa residual atau variabel pengganggu terdistribusi normal karena titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.



Gambar 2. Grafik Normal *P-Plot*

## 2. Uji Multikolinearitas

Tidak terjadinya multikolinearitas merupakan salah satu syarat analisis regresi dapat dilakukan. Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk melakukan pengujian apakah terdapat korelasi antar variabel independen atau variabel bebas dalam model regresi. Konsekuensi adanya multikolinearitas dalam model regresi adalah kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen atau variabel bebas, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah menjadi semakin besar. Berdasarkan hasil analisis

regresi, masing-masing variabel independen atau variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas yang dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Nilai *tolerance* dan VIF (*Varian Inflation Factor*)

| No. | Variabel                              | <i>Collinearity Statistic</i> |            |
|-----|---------------------------------------|-------------------------------|------------|
|     |                                       | <i>Tolerance</i>              | <i>VIF</i> |
| 1   | Harga tempe ( $X_1$ )                 | 0,875                         | 1,143      |
| 2   | Harga Tahu ( $X_2$ )                  | 0,899                         | 1,113      |
| 3   | Harga Ikan ( $X_3$ )                  | 0,961                         | 1,041      |
| 4   | Harga Telur Ayam ( $X_4$ )            | 0,952                         | 1,051      |
| 5   | Pendapatan Rumah tangga ( $X_5$ )     | 0,962                         | 1,040      |
| 6   | Jumlah Anggota Rumah tangga ( $X_6$ ) | 0,975                         | 1,025      |

Sumber: Lampiran 6

### 5.4.3 Uji Statistik

#### 1. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Supriyana (2013) mengatakan uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen atau variabel terikat. Kisaran nilai koefisien determinasi adalah nol sampai satu. Nilai *adjusted*  $R^2$  digunakan untuk mengetahui sumbangan lebih dari dua variabel independen atau variabel bebas. Hasil Uji dapat dilihat pada Tabel 25 berikut.

Tabel 25. Hasil Uji Koefisien Determinasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tempe di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model             | Nilai |
|-----|-------------------|-------|
| 1   | R                 | 0,807 |
| 2   | R Square          | 0,652 |
| 3   | Adjusted R Square | 0,629 |

Sumber: Lampiran 6

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,652. Artinya, variabel independen atau variabel bebas yang terdiri dari harga tempe, harga tahu, harga ikan, harga telur ayam, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga memberikan sumbangan sebesar 65,2% terhadap konsumsi tempe, sedangkan variabel lain yang tidak diamati memengaruhi konsumsi tempe sebesar 34,8%.

Tabel 26. Hasil Uji Koefisien Determinasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tahu di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model             | Nilai |
|-----|-------------------|-------|
| 1   | R                 | 0,874 |
| 2   | R Square          | 0,764 |
| 3   | Adjusted R Square | 0,748 |

Sumber: Lampiran 6

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan nilai  $R^2$  sebesar 0,764. Artinya, variabel independen atau variabel bebas yang terdiri dari harga tempe, harga tahu, harga ikan, harga telur ayam, pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga memberikan sumbangan sebesar 76,4% terhadap konsumsi tahu, sedangkan variabel lain yang tidak diamati memengaruhi konsumsi tempe sebesar 23,6%.

## 2. Uji F (Uji Serentak)

Menurut Supriyana (2013) uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau variabel bebas secara bersama terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Apabila nilai  $\text{sig} < \alpha$  maka keseluruhan variabel independen atau variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai  $\text{sig} \geq \alpha$  maka

keseluruhan variabel independen atau variabel bebas secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 27 berikut.

Tabel 27. Hasil Uji F Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tempe di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model        | Nilai  | Keterangan |
|-----|--------------|--------|------------|
| 1   | $F_{hitung}$ | 29,021 |            |
| 2   | Sig          | 0,001  | Signifikan |

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel Anova pada Tabel 27 dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen atau variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi yang meliputi harga tempe, harga tahu, harga ikan, harga telur ayam, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe di Kelurahan Tamamung. Sehingga hipotesis satu menyatakan bahwa harga tempe, harga tahu, harga ikan harga telur ayam, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi tempe Kelurahan Tamamaung adalah diterima.

Tabel 28. Hasil Uji F Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Tahu di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model        | Nilai  | Keterangan |
|-----|--------------|--------|------------|
| 1   | $F_{hitung}$ | 50,068 |            |
| 2   | Sig          | 0,001  | Signifiksn |

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel Anova pada Tabel 28. dapat diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen atau variabel bebas secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi yang meliputi harga tempe, harga tahu, harga ikan, harga telur ayam, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga secara serentak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu di Kelurahan Tamamung. Dengan demikian hipotesis satu yang menyatakan bahwa harga tempe, harga tahu, harga ikan harga telur ayam, pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah konsumsi tahu Kelurahan Tamamaung adalah diterima.

### 3. Uji t (Uji Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen apabila nilai  $\text{sig} < \alpha$ . Variabel independen dikatakan tidak memiliki pengaruh secara individu terhadap variabel dependen apabila nilai atau  $\text{sig} \geq$  (Supriana, 2013). Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29. Analisis Pengaruh Variabel Independen terhadap Konsumsi Tempe di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model                 | Koefisien Regresi | $t_{\text{hitung}}$ | sig   |
|-----|-----------------------|-------------------|---------------------|-------|
| 1   | (Constant)            | 9829*             | 6,394               | 0,001 |
| 2   | Harga tempe ( $X_1$ ) | -0,196*           | -3,391              | 0,001 |
| 3   | Harga Tahu ( $X_2$ )  | -0,196*           | -4,134              | 0,001 |
| 4   | Harga Ikan ( $X_3$ )  | 0,558*            | 8,330               | 0,001 |

|   |                                       |         |        |         |
|---|---------------------------------------|---------|--------|---------|
| 5 | Harga Telur Ayam ( $X_4$ )            | -1,029* | -7,440 | 0,001   |
| 6 | Pendapatan Rumah tangga ( $X_5$ )     | 0,001   | 0,054  | 0,957ns |
| 7 | Jumlah Anggota Rumah tangga ( $X_6$ ) | 0,034   | 1,100  | 0,274ns |

Sumber: Lampiran 6

Keterangan:

\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

ns : Tidak signifikan

Hasil perhitungan menunjukkan berdasarkan hasil uji t maka hanya ada empat variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi tempe di Kelurahan Tamamaung pada tingkat kepercayaan 99%. Variabel tersebut adalah harga tempe, harga tahu, harga ikan dan harga telur ayam. Sedangkan dua variabel independen atau variabel bebas lainnya yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe di Kelurahan Tamamaung. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel independen atau variabel bebas terhadap konsumsi tempe di Kelurahan Tamamaung adalah sebagai berikut:

a. Harga Tempe

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tempe rumah tangga secara parsial, variabel harga tempe ( $X_1$ ) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa harga tempe secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga ( $Y$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan harga tempe ( $X_1$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dkk. (2018) dimana hasil uji t variabel

harga tempe memiliki nilai  $t_{hitung}$  berpengaruh nyata dan nilai signifikansi sebesar 0,001, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga tempe secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe.

Variabel (X1) yaitu harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,196 dan memiliki tanda negatif. Harga tempe dan jumlah konsumsi tempe memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga tempe mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar 0,196 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238.

Harga menjadi salah satu faktor yang seringkali memengaruhi keputusan konsumen ketika akan melakukan pembelian barang. Harga merupakan nilai suatu barang dalam satuan uang. Adapun jumlah barang yang diminta yaitu tempe oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri maupun harga barang lain.

#### b. Harga Tahu

Variabel harga tahu (X2) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga tahu (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2014) dimana hasil uji t variabel tahu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,189 pada tingkat kepercayaan

95 persen, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga tahu secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe.

Nilai koefisien regresi variabel harga tahu ( $X_2$ ) sebesar 0,196 dan bertanda negatif. Harga tahu dan jumlah konsumsi tempe memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga tahu mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar 0,196 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238. Harga menjadi salah satu faktor yang seringkali memengaruhi keputusan konsumen ketika akan melakukan pembelian barang. Harga merupakan nilai suatu barang dalam satuan uang. Adapun jumlah barang yang diminta yaitu tahu oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri maupun harga barang lain.

c. Harga Ikan

Variabel harga ikan ( $X_3$ ) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga ikan ( $X_3$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2014) dimana hasil uji  $t$  variabel tahu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,189 pada tingkat kepercayaan 95 persen, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga ikan secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe.

Nilai koefisien regresi variabel harga ikan (X3) sebesar 0,558 dan bertanda positif. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan harga ikan dan jumlah konsumsi tempe memiliki hubungan searah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga ikan mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tempe akan mengalami kenaikan sebesar 0,730 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil tersebut Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hanafi (2014) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,023.

Jumlah ikan yang akan dibeli oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang lain yang berhubungan. Terjadinya peningkatan jumlah konsumsi tempe sebesar 0,730 persen yang diakibatkan kenaikan harga ikan sebesar satu persen menunjukkan bahwa ketika harga ikan mengalami kenaikan, maka konsumen akan memutuskan untuk mengurangi jumlah ikan yang dibeli dan akan menambah jumlah tempe yang dibeli.

#### d. Harga Telur Ayam

Variabel harga telur ayam (X4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam (X4) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2014) dimana hasil uji t nilai signifikansi sebesar 0,189 pada tingkat kepercayaan 95 persen, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam secara individu berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe.

Variabel (X4) yaitu harga telur ayam memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,029 dan memiliki tanda negatif. Harga telur ayam dan jumlah konsumsi tempe memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga telur ayam mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar 1,029 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,092.

Jumlah telur ayam yang akan dibeli oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang lain yang berhubungan. Terjadinya peningkatan jumlah konsumsi tempe sebesar 1,029 persen yang diakibatkan penurunan harga telur ayam sebesar satu persen menunjukkan bahwa ketika harga telur ayam mengalami kenaikan, maka konsumen akan memutuskan untuk mengurangi jumlah telur ayam yang dibeli dan akan menambah jumlah tempe yang dibeli.

e. Pendapatan Rumah tangga

Variabel pendapatan rumah tangga (X5) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,957 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga (X5) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang, dkk (2018) dengan hasil uji t yang dapat diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,501 yang artinya pendapatan secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

konsumsi tempe. Hasil penelitian yang sejalan pula terlihat pada penelitian Prasetyo dkk. (2018) dimana, hasil uji t dapat diketahui tidak berpengaruh nyata dan nilai signifikansi sebesar 0,805.

Pendapatan tidak memengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian tempe dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp2.442.500,- per bulan sehingga perubahan harga tidak mempengaruhi konsumsi tempe dikarenakan konsumen membutuhkan tempe karena kandungan gizinya. Konsumen tempe di Kelurahan Tamamaung memiliki pendapatan rumahtangga dari Rp1.500.000,- sampai lebih dari Rp5.000.000,- per bulan pendapatan rumahtangga tidak menyebabkan perubahan jumlah konsumsi terhadap tempe karena dengan pendapatan tersebut, konsumen akan tetap membeli tempe karena mereka sadar akan pentingnya pemenuhan kebutuhan protein yang berasal dari tempe. Penelitian yang dilakukan Paola (2014) di Inggris mengatakan bahwa masyarakat dengan jumlah pendapatan yang lebih tinggi cenderung mencari makanan dengan porsi sedikit akan tetapi memiliki gizi yang lebih tinggi, sehingga rumahtangga dengan pendapatan tinggi akan mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi.

#### f. Jumlah Anggota Rumahtangga

Variabel jumlah anggota rumahtangga (X6) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,274 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumahtangga (X6) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tempe rumahtangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota rumahtangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi tempe karena setiap orang

memiliki selera terhadap makanan yang berbeda. Anggota dalam satu rumahtangga belum tentu semuanya akan mengonsumsi tempe karena mereka memiliki selera dan preferensi masing-masing. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al. (2018), variabel jumlah anggota rumahtangga terhadap permintaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,230 pada tingkat kepercayaan 95 persen. Penelitian lain yang mendukung hasil ini dilakukan oleh Hanafi (2014) dimana nilai signifikansi sebesar 0,140 yang menunjukkan jumlah anggota keluarga memberikan hasil yang tidak signifikan. Adapun penelitian lain dari Adzawla dan Kudadze (2017) yang dilakukan di Ghana mengatakan bahwa ukuran rumahtangga atau jumlah rumahtangga yang lebih besar belum tentu mengonsumsi suatu produk makanan dengan angka yang besar pula karena pengambilan keputusan terhadap konsumsi makanan tiap rumahtangga berbeda-beda. Selanjutnya pengaruh konsumsi tahu dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Analisis Pengaruh Variabel Independen terhadap Konsumsi Tahu di Kelurahan Tamamaung

| No. | Model                                | Koefisien Regresi | t <sub>hitung</sub> | sig     |
|-----|--------------------------------------|-------------------|---------------------|---------|
| 1   | (Constant)                           | 16,986            | 7,444               | 0,001   |
| 2   | Harga tempe ( $X_1$ )                | -0,907            | -10,588             | 0,001   |
| 3   | Harga Tahu ( $X_2$ )                 | -0,738*           | -10,461             | 0,001   |
| 4   | Harga Ikan ( $X_3$ )                 | -0,060            | -0,607              | 0,546ns |
| 5   | Harga Telur Ayam ( $X_4$ )           | -0,041            | -0,202              | 0,840ns |
| 6   | Pendapatan Rumahtangga ( $X_5$ )     | 0,046*            | 2,290               | 0,024   |
| 7   | Jumlah Anggota Rumahtangga ( $X_6$ ) | -0,041            | -0,902              | 0,370ns |

Sumber: Lampiran 6

Keterangan:

\* : Signifikan pada tingkat kepercayaan 99%

ns : Tidak signifikan

Hasil perhitungan menunjukkan berdasarkan hasil uji t maka hanya ada tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi tahu di Kelurahan Tamamaung pada tingkat kepercayaan 99%. Variabel tersebut adalah harga tempe, harga tahu dan pendapatan rumah tangga. Sedangkan tiga variabel independen atau variabel bebas lainnya yaitu harga ikan, harga telur ayam, dan jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu di Kelurahan Tamamaung. Penjelasan pengaruh masing-masing variabel independen atau variabel bebas terhadap konsumsi tahu di Kelurahan Tamamaung adalah sebagai berikut:

a. Harga Tempe

Berdasarkan hasil uji faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi tahu rumah tangga secara parsial, variabel harga tempe (X1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari  $\alpha$  sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa harga tempe secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumah tangga (Y). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga tempe (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Variabel (X1) yaitu harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,907 dan memiliki tanda negatif. Harga tempe dan jumlah konsumsi tahu memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga tempe mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,907 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*.

Harga menjadi salah satu faktor yang seringkali memengaruhi keputusan konsumen ketika akan melakukan pembelian barang. Harga merupakan nilai suatu barang dalam satuan uang. Adapun jumlah barang yang diminta yaitu tahu oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri maupun harga barang lain.

b. Harga Tahu

Variabel harga tahu ( $X_2$ ) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga tahu ( $X_2$ ) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumah tangga ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Nilai koefisien regresi variabel harga tahu ( $X_2$ ) sebesar 0,738 dan bertanda negatif. Harga tahu dan jumlah konsumsi tahu memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga tahu mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,738 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238. Harga menjadi salah satu faktor yang seringkali memengaruhi keputusan konsumen ketika akan melakukan pembelian barang. Harga merupakan nilai suatu barang dalam satuan uang. Adapun jumlah barang yang diminta yaitu tahu oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri maupun harga barang lain.

c. Harga Ikan

Variabel harga ikan (X3) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,546 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga ikan (X3) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Nilai koefisien regresi variabel harga ikan (X3) sebesar -0,060 dan bertanda negatif. Harga ikan dan jumlah konsumsi tahu memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga ikan mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,060 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238. Harga menjadi salah satu faktor yang seringkali memengaruhi keputusan konsumen ketika akan melakukan pembelian barang. Harga merupakan nilai suatu barang dalam satuan uang. Adapun jumlah barang yang diminta yaitu tahu oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri maupun harga barang lain.

Jumlah ikan yang akan dibeli oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang lain yang berhubungan. Terjadinya peningkatan jumlah konsumsi tahu sebesar 0,060 persen yang diakibatkan kenaikan harga ikan sebesar satu persen menunjukkan bahwa ketika harga ikan mengalami kenaikan, maka konsumen akan memutuskan untuk mengurangi jumlah ikan yang dibeli dan akan menambah jumlah tahu yang dibeli.

d. Harga Telur Ayam

Variabel harga telur ayam (X4) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,840 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam (X4) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumah tangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Variabel (X4) yaitu harga telur ayam memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,041 dan memiliki tanda negatif. Harga telur ayam dan jumlah konsumsi tahu memiliki hubungan berlawanan yang ditunjukkan dengan tanda negatif pada nilai koefisien regresi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika harga telur ayam mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka jumlah konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,041 persen atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prasetyo dkk. (2018) dimana harga tempe memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,092.

Jumlah telur ayam yang akan dibeli oleh konsumen juga dipengaruhi oleh harga dari barang lain yang berhubungan. Terjadinya peningkatan jumlah konsumsi tahu sebesar 0,041 persen yang diakibatkan penurunan harga telur ayam sebesar satu persen menunjukkan bahwa ketika harga telur ayam mengalami kenaikan, maka konsumen akan memutuskan untuk mengurangi jumlah telur ayam yang dibeli dan akan menambah jumlah tahu yang dibeli.

e. Pendapatan Rumah tangga

Variabel pendapatan rumah tangga (X5) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga (X5) secara parsial berpengaruh

signifikan terhadap konsumsi tahu rumahtangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.

Pendapatan memengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian tahu sehingga perubahan harga berpengaruh terhadap konsumsi tahu. Konsumen tahu di Kelurahan Tamamaung memiliki pendapatan rumahtangga dari Rp1.500.000,- sampai lebih dari Rp5.000.000,- per bulan pendapatan rumahtangga menyebabkan perubahan jumlah konsumsi terhadap tahu. Penelitian yang dilakukan Paola (2014) di Inggris mengatakan bahwa masyarakat dengan jumlah pendapatan yang lebih tinggi cenderung mencari makanan dengan porsi sedikit akan tetapi memiliki gizi yang lebih tinggi, sehingga rumahtangga dengan pendapatan tinggi akan mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi.

f. Jumlah Anggota Rumahtangga

Variabel jumlah anggota rumahtangga (X6) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,370 yang lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota rumahtangga (X6) secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi tahu rumahtangga (Y) pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota rumahtangga tidak berpengaruh terhadap konsumsi tahu karena setiap orang memiliki selera terhadap makanan yang berbeda. Anggota dalam satu rumahtangga belum tentu semuanya akan mengonsumsi tahu karena mereka memiliki selera dan preferensi masing-masing. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Amelia dkk (2018), variabel jumlah anggota rumahtangga terhadap permintaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan nilai  $t_{hitung}$

sebesar 1,214 dan nilai signifikansi sebesar 0,230 pada tingkat kepercayaan 95 persen. Penelitian lain yang mendukung hasil ini dilakukan oleh Hanafi dkk (2014) dimana nilai t hitung sebesar 1,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,140 yang menunjukkan jumlah anggota keluarga memberikan hasil yang tidak signifikan. Adapun penelitian lain dari Adzawla dan Kudadze (2017) yang dilakukan di Ghana mengatakan bahwa ukuran rumahtangga atau jumlah rumahtangga yang lebih besar belum tentu mengkonsumsi suatu produk makanan dengan angka yang besar pula karena pengambilan keputusan terhadap konsumsi makanan tiap rumah tangga berbeda-beda.

## 5.5 Elastisitas

### 5.5.1 Elastisitas Konsumsi Tempe

Nilai elastisitas merupakan nilai koefisien regresi dari variabel independen atau variabel bebas. Nilai elastisitas harga merupakan nilai koefisien regresi dari variabel harga tempe dan harga tahu. Nilai elastisitas silang merupakan nilai koefisien regresi dari variabel harga tempe, harga tahu, harga ikan dan harga telur ayam. Nilai elastisitas pendapatan merupakan nilai koefisien regresi dari variabel pendapat. Sehingga hipotesis dua menyatakan permintaan tempe dan tahu di Kelurahan Tamamaung bersifat elastis adalah ditolak..

Tabel 31. Nilai Elastisitas Konsumsi Tempe di Kelurahan Tamamaung

| No. | Variabel         | Nilai Elastisitas |        |            |
|-----|------------------|-------------------|--------|------------|
|     |                  | Harga             | Silang | Pendapatan |
| 1   | Harga tempe      | -0,196            |        |            |
| 2   | Harga tahu       |                   | -0,196 |            |
| 3   | Harga ikan       |                   | 0,558  |            |
| 4   | Harga telur ayam |                   | -1,209 |            |
| 5.  | Pendapatan       |                   |        | 0,001      |

Sumber: Lampiran 6

## 1. Elastisitas Harga

Elastisitas harga tempe merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan harga tempe. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya elastisitas harga sebesar -0,196. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya variabel harga tempe dengan konsumsi tempe memiliki hubungan berbanding terbalik. Jika harga tempe mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar -0,196 persen dan sebaliknya. Nilai koefisien elastisitas yaitu  $< 0$  menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis yang artinya perubahan konsumsi tempe lebih kecil daripada perubahan harga, perubahan harga tempe kurang berpengaruh terhadap perubahan jumlah tempe yang diminta.

## 2. Elastisitas Silang

Elastisitas silang merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan harga barang lain yang berhubungan.

### a. Harga Tahu

Tahu memiliki nilai elastisitas silang sebesar -0,196 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang  $< 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga tahu responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila harga tahu mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar 0,196 persen sehingga jumlah

konsumsi tempe akan mengalami kenaikan. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara tempe dengan tahu adalah barang komplementer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahu dan tempe merupakan barang komplementer. Suatu barang dapat disebut sebagai barang komplementer apabila penggunaan barang tersebut dapat melengkapi barang lain. Kenaikan harga tahu akan menyebabkan jumlah konsumsi tempe menurun dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi konsumsi tempe. Apabila jumlah konsumsi tahu mengalami peningkatan akan diiringi dengan meningkatnya jumlah konsumsi tempe. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (1995), yang menyatakan bahwa penurunan atau kenaikan akan barang pelengkap selalu berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya. Masyarakat Kelurahan Tamamaung pada umumnya mengonsumsi tempe bersamaan dengan tahu sebagai lauk sumber protein hewani. Hal ini sangat memungkinkan, jika dilihat dari rata-rata pendapatan yang cukup besar, yaitu sebesar 3.824.500,-. Dengan demikian, masyarakat Kelurahan Tamamaung mampu untuk membeli tempe dan tahu untuk dikonsumsi sebagai lauk.

Perubahan selera dapat terjadi pada kelompok pendapatan tertentu, salah satunya masyarakat Kelurahan Tamamaung yang termasuk kelompok pendapatan tinggi sehingga memiliki suatu pola mengonsumsi lebih dari satu jenis lauk. Masyarakat Kelurahan Tamamaung pada umumnya mengonsumsi tempe dan tahu secara bersamaan salah satunya karena kebiasaan konsumen untuk mengonsumsi lebih dari 1 jenis protein pada satu kali konsumsi. Oleh karena itu, menu masakan

rumah tangga masyarakat Kelurahan Tamamaung juga menyajikan tempe bersamaan dengan tahu karena kebiasaan konsumsi tersebut.

b. Harga Ikan

Ikan memiliki nilai elastisitas silang sebesar 0,558 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang  $> 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga ikan responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila harga ikan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi ikan akan mengalami penurunan sebesar 0,558 persen sehingga jumlah konsumsi tempe akan mengalami kenaikan. Tanda positif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara tempe dengan ikan adalah barang substitusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tempe dan ikan merupakan barang substitusi. Menurut Yuliawati (2019), suatu barang dapat disebut sebagai barang substitusi apabila penggunaan barang tersebut dapat menggantikan barang lain. Kenaikan harga ikan akan menyebabkan jumlah konsumsi ikan akan menurun sehingga konsumen akan membeli barang substitusi yaitu tempe sehingga jumlah konsumsi tempe akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa antara tempe dan ikan digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tamamaung sebagai sumber protein hewani.

c. Harga Telur Ayam

Telur ayam memiliki nilai elastisitas silang sebesar -1,209 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang  $< 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga telur ayam sangat responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tempe. Hal ini berarti apabila harga telur ayam mengalami

kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tempe akan mengalami kenaikan sebesar 1,209. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara telur ayam dengan tempe adalah barang komplementer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telur ayam dan tempe merupakan barang komplementer. Suatu barang dapat disebut sebagai barang komplementer apabila penggunaan barang tersebut dapat melengkapi barang lain. Kenaikan harga telur ayam akan menyebabkan jumlah konsumsi tempe menurun dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi konsumsi tempe. Apabila jumlah konsumsi telur ayam mengalami peningkatan akan diiringi dengan meningkatnya jumlah konsumsi tempe. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (1995), yang menyatakan bahwa penurunan atau kenaikan akan barang pelengkap selalu berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya.

### 3. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tempe yang diakibatkan perubahan pendapatan. Berdasarkan Tabel 31, dapat dilihat nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga yang menandakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan sebesar 0,001. Nilai elastisitas yang berada pada  $0 < E_d < 1$  menunjukkan bahwa tempe termasuk dalam karakteristik barang normal, artinya persentase permintaan akan tempe meningkat jika pendapatan rumah tangga meningkat pula.

#### 5.5.2 Elastisitas Konsumsi Tahu

Nilai elastisitas merupakan nilai koefisien regresi dari variabel independen atau variabel bebas. Nilai elastisitas harga merupakan nilai koefisien regresi dari variabel harga tempe dan harga tahu. Nilai elastisitas silang merupakan nilai koefisien regresi dari variabel harga tempe, harga tahu, harga ikan dan harga telur ayam. Nilai elastisitas pendapatan merupakan nilai koefisien regresi dari variabel pendapatan.

Tabel 32. Nilai Elastisitas Konsumsi Tahu di Kelurahan Tamamaung

| No. | Variabel         | Nilai Elastisitas |        |            |
|-----|------------------|-------------------|--------|------------|
|     |                  | Harga             | Silang | Pendapatan |
| 1   | Harga tahu       | -0,907            |        |            |
| 2   | Harga tempe      |                   | -0,738 |            |
| 3   | Harga ikan       |                   | -0,060 |            |
| 4   | Harga telur ayam |                   | -0,041 |            |
| 5   | Pendapatan       |                   |        | 0,046      |

Sumber: Lampiran 6

#### 1. Elastisitas Harga

Elastisitas harga tahu merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tahu yang diakibatkan perubahan harga tahu. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besarnya elastisitas harga sebesar -0,907. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya variabel harga tahu dengan konsumsi tahu memiliki hubungan berbanding terbalik. Jika harga tahu mengalami kenaikan sebesar satu persen, maka konsumsi tahu akan mengalami penurunan sebesar -0,907 persen dan sebaliknya. Nilai koefisien elastisitas yang  $< 1$  menunjukkan bahwa elastisitas harga bersifat inelastis yang artinya perubahan konsumsi tahu lebih kecil daripada perubahan harga, perubahan harga tahu sangat berpengaruh terhadap perubahan jumlah tahu yang diminta.

#### 2. Elastisitas Silang

Elastisitas silang merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tahu yang diakibatkan perubahan harga barang lain yang berhubungan.

a. Harga Tempe

Tempe memiliki nilai elastisitas silang sebesar -0,738 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang yang  $< 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga tempe responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tahu. Hal ini berarti apabila harga tempe mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tempe akan mengalami penurunan sebesar 0,738 persen sehingga jumlah konsumsi tahu akan mengalami kenaikan. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara tempe dengan tahu adalah barang komplementer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahu dan tempe merupakan barang komplementer. Suatu barang dapat disebut sebagai barang komplementer apabila penggunaan barang tersebut dapat melengkapi barang lain. Kenaikan harga tempe akan menyebabkan jumlah konsumsi tahu menurun dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi konsumsi tahu. Apabila jumlah konsumsi tempe mengalami peningkatan akan diiringi dengan meningkatnya jumlah konsumsi tahu. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Sukirno (1995), yang menyatakan bahwa penurunan atau kenaikan akan barang pelengkap selalu berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya. Masyarakat Kelurahan Tamamaung pada umumnya mengonsumsi tempe bersamaan dengan tahu sebagai lauk sumber protein hewani. Hal ini sangat memungkinkan, jika dilihat dari rata-

rata pendapatan yang cukup besar, yaitu sebesar 3.824.500,-. Dengan demikian, masyarakat Kelurahan Tamamaung mampu untuk membeli tempe dan tahu untuk dikonsumsi sebagai lauk.

Perubahan selera dapat terjadi pada kelompok pendapatan tertentu, salah satunya masyarakat Kelurahan Tamamaung yang termasuk kelompok pendapatan tinggi sehingga memiliki suatu pola mengonsumsi lebih dari satu jenis lauk. Masyarakat Kelurahan Tamamaung pada umumnya mengonsumsi tempe dan tahu secara bersamaan salah satunya karena kebiasaan konsumen untuk mengonsumsi lebih dari 1 jenis protein pada satu kali konsumsi. Oleh karena itu, menu masakan rumah tangga masyarakat Kelurahan Tamamaung juga menyajikan tempe bersamaan dengan tahu karena kebiasaan konsumsi tersebut.

#### b. Harga Ikan

Ikan memiliki nilai elastisitas silang sebesar -0,060 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang  $< 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga ikan responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tahu. Hal ini berarti apabila harga ikan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi ikan akan mengalami penurunan sebesar 0,060 persen sehingga jumlah konsumsi tahu akan mengalami kenaikan. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara tahu dengan ikan adalah barang komplementer (Desfaryani et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahu dan ikan merupakan barang komplementer. Suatu barang dapat disebut sebagai barang komplementer apabila penggunaan barang tersebut dapat melengkapi barang lain. Kenaikan harga ikan

akan menyebabkan jumlah konsumsi tahu menurun dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi konsumsi tahu. Apabila jumlah konsumsi ikan mengalami peningkatan akan diiringi dengan meningkatnya jumlah konsumsi tahu.

c. Harga Telur Ayam

Telur ayam memiliki nilai elastisitas silang sebesar -0,041 yang dilihat dari hasil analisis regresi. Nilai elastisitas silang  $< 0$  menunjukkan bahwa persentase perubahan harga telur ayam sangat responsif terhadap perubahan jumlah konsumsi tahu. Hal ini berarti apabila harga telur ayam mengalami kenaikan sebesar satu persen maka konsumsi tahu akan mengalami kenaikan sebesar 0,041. Tanda negatif pada nilai elastisitas artinya hubungan antara telur ayam dengan tahu adalah barang komplementer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telur ayam dan tahu merupakan barang komplementer. Suatu barang dapat disebut sebagai barang komplementer apabila penggunaan barang tersebut dapat melengkapi barang lain. Kenaikan harga telur ayam akan menyebabkan jumlah konsumsi telur ayam menurun dan pada saat bersamaan konsumen juga akan mengurangi konsumsi tahu.

Masyarakat Kelurahan Tamamaung memiliki respon yang berbeda dalam melakukan konsumsi barang substitusi atau barang pengganti tahu yaitu tempe, ikan dan telur ayam. Ketika harga tahu mengalami kenaikan sebesar 1 persen, konsumsi tempe mengalami kenaikan sebesar 0,738 persen, konsumsi ikan mengalami kenaikan 0,060 dan konsumsi telur ayam mengalami kenaikan sebesar 0,041 persen.

### 3. Elastisitas Pendapatan

Elastisitas pendapatan merupakan derajat kepekaan atau respon perubahan jumlah konsumsi tahu yang diakibatkan perubahan pendapatan. Berdasarkan tabel 32, dapat dilihat nilai koefisien regresi pendapatan rumah tangga yang menandakan bahwa besarnya elastisitas pendapatan sebesar 0,046. Nilai elastisitas yang berada pada  $0 < E_d < 1$  menunjukkan bahwa tahu termasuk dalam karakteristik barang normal, artinya persentase permintaan akan tahu meningkat jika pendapatan rumah tangga meningkat pula.